

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam suatu penelitian, metode digunakan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan yaitu untuk memecahkan atau menyelesaikan suatu masalah. Pada dasarnya metode penelitian adalah cara ilmiah yang dilakukan agar mendapatkan data yang dapat digunakan untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah memiliki arti yaitu sebuah kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis (Sugiyono, 2018).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami atau mengerti sebuah kejadian atau fenomena tentang apa yang sudah dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya (Moeloeng, 2010).

Sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sifat deskriptif. Definisi dari penelitian yang bersifat deskriptif adalah sifat penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang terhubung dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik pada satu variabel atau lebih (Sugiyono, 2017). Fokus utama pada penelitian deskriptif adalah menggambarkan suatu peristiwa secara nyata

yang berkaitan dengan keadaan dalam suatu situasi. Penelitian deskriptif menghasilkan penjelasan mengenai gambaran ciri-ciri suatu gejala yang diteliti. Penelitian ini menggunakan sifat deskriptif karena penelitian ini ingin memberikan gambaran deskriptif mengenai analisis penerapan *Digital marketing* aplikasi LINIPOIN.

Ciri dari penelitian deskriptif kualitatif salah satunya yaitu mencari teori. Ciri lain metode deskriptif kualitatif yaitu memfokuskan konsentrasi pada observasi dan suasana alamiah. Penelitian ini melakukan observasi dan wawancara sebagai pengamat secara langsung. Penelitian ini mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasi. Penelitian ini tidak berusaha untuk memanipulasi variabel yang didapatkan selama penelitian di lapangan (Ardianto, 2016). Penelitian ini menggunakan sifat penelitian deskriptif karena ingin memberikan gambaran deskriptif dari analisa penerapan *Digital marketing* di aplikasi LINIPOIN.

Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma postpositivisme. Paradigma postpositivisme melihat dari sudut pandang bahwa tidak ada sama sekali realitas yang benar-benar objektif karena pasti terdapat saling ketergantungan atau pengaruh antar individu maupun objek yang dikaji (Kriyantono, 2020). Realitas yang ada tidak akan bersifat objektif sepenuhnya karena setiap individu akan memiliki pengertian yang berbeda-beda.

3.2 Metode Penelitian

Metode studi kasus akan lebih relevan dan valid apabila inti pertanyaan suatu penelitian berhubungan dengan pertanyaan mengapa dan bagaimana, apabila peluang yang dimiliki hanya sedikit untuk bisa mengontrol peristiwa yang akan diteliti (Yin, 2014). Penelitian ini menggunakan studi kasus karena penelitian ini akan membahas dan mempelajari suatu strategi yang dijalankan suatu perusahaan.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu cara penelitian yang menggunakan dan memanfaatkan berbagai banyak sumber data yang bisa digunakan untuk meriset, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif mengenai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau suatu kejadian secara sistematis (Kriyantono, 2020). Agar mendapatkan sebuah penelitian yang lengkap, dibutuhkan beberapa macam cara pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi peserta, dokumentasi-dokumentasi, kuesioner (hasil survey), rekaman, bukti-bukti fisik dan lainnya.

Menurut Kriyantono (2020, p. 235) terdapat ciri-ciri dari penelitian studi kasus, yaitu:

a. Unik

Studi kasus mempunyai kasus yang cukup unik mencakup hakikat/inti/detail kasus, latar belakang historisnya, konteks kasus berhubungan dengan ekonomi, politik, hukum dan estetika,

informan atau tentang keberadaan kasus tersebut dan masalah lain di sekitar kasus yang dipelajari.

b. Partikularistik

Studi kasus terfokus pada situasi, peristiwa, program atau fenomena tertentu yang menunjukkan masalah-masalah konkret atau praktis dalam kehidupan sehari-hari.

c. Deskriptif

Studi kasus memiliki hasil akhir adalah deskripsi detail dari topik yang diriset.

d. Heuristik

Metode studi kasus membantu khalayak memahami apa yang sedang diteliti. Penjelasan atau pemahaman yang baru, cara pandang yang baru, makna baru merupakan tujuan dari studi kasus.

e. Induktif

Studi kasus berangkat dari fakta-fakta yang terjadi di lapangan, selanjutnya menyimpulkan ke dalam kumpulan konsep dan teori.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena dalam penelitian ini mencoba untuk menganalisa tentang strategi *Digital marketing* pada aplikasi LINIPOIN. Penelitian ini memiliki tujuan untuk lebih mengetahui dan memahami bagaimana penerapan *Digital marketing* yang telah dilakukan untuk aplikasi LINIPOIN.

3.3 Key Informan dan Informan

Informan dan partisipan merupakan sumber yang memiliki kesempatan besar untuk secara aktif dapat memberikan berbagai informasi dalam konteks dialog partisipatif. Informan adalah orang yang memberikan informasi sedangkan partisipan adalah orang-orang yang terlibat dialog partisipatif bersama periset (Kriyantono, 2020).

Tabel 3. 1 Tabel *Key Informan* dan *Informan*

Narasumber	Nama dan Jabatan	Pertimbangan menjadi narasumber
Key Informan	M. Gilang sebagai <i>Marketing Communcation and Partnership Specialist</i> LINIPOIN	Narasumber mengetahui dan terlibat langsung dalam perencanaan hingga implementasi strategi <i>Digital marketing</i> aplikasi LINIPOIN
Key Informan	Marsha Indira <i>Head of Digital marketing</i> LINIPOIN	Narasumber terlibat dengan perencanaan hingga implementasi strategi <i>Digital Marketing</i> aplikasi LINIPOIN
Informan	Grace Anika Susilowati Grace , S.I.Kom., M.I.Kom., Dosen UBM dan <i>Head Marketing Communcation</i> Finansialku	Informan yang memahami konsep dan bidang <i>Digital Marketing</i> . Informan juga bekerja sebagai <i>Head Of Marketing Communcation</i> Finansialku dan Dosen di Universitas Bunda Mulia.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam menjelaskan bahwa bukti atau data untuk keperluan studi kasus berasal dari enam sumber yaitu, dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi pemeran, dan perangkat fisik . Namun, penggunaan enam sumber tersebut memerlukan keterampilan serta prosedur metodologis yang berbeda (Yin, 2014).

Selain itu, juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengumpulkan data studi kasus. Menurut Yin (2014, pp. 101-112) hal tersebut mencakup penggunaan:

1. Berbagai sumber bukti

Berbagai sumber bukti merupakan seluruh kumpulan bukti yang ada dari dua atau lebih sumber namun menyatu dengan sekumpulan fakta atau penemuan yang sama.

2. Data dasar

Data dasar adalah kumpulan bukti yang formal yang saling berlainan dari laporan akhir yang bersangkutan mengenai studi kasus.

3. Serangkaian bukti

Keterkaitan eksplisit yang terletak diantara pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, data yang telah dikumpulkan, dan beberapa konklusi yang ditarik. Oleh sebab itu, penelitian ini melakukan beberapa kegiatan seperti yang disampaikan untuk mengumpulkan data.

- a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu tipe informasi yang

dapat menggunakan beberapa bentuk dan menjadi objek berbagai rencana pengumpulan data yang eksplisit. Dokumen yang telah dipertimbangkan pada penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang bersifat administratif. Contohnya dalam bentuk proposal, laporan, dan dokumen-dokumen intern lainnya.

Dokumen dalam penelitian ini bertujuan agar dokumen yang ada terdukung dan bukti yang ada bertambah dari sumber-sumber lain. Dokumen memiliki tujuan untuk membantu konfirmasi ejaan dan judul atau nama yang valid dari berbagai organisasi yang ada dan berhubungan ketika wawancara berlangsung, menambah aspek-aspek spesifik lainnya yang bertujuan untuk mendukung informasi dari sumber-sumber lain, untuk membuat inferensi walaupun hanya sebagai tanda peringatan bagi penelitian selanjutnya (Yin, 2014).

Selain itu, dokumen salah satu peran yang sangat penting dalam tahap pengumpulan data studi kasus. Suatu penelusuran akan menjadi sistematis dengan dokumen yang berhubungan (Yin, 2014). Karena itu, dokumen menjadi sangat penting dalam rencana pengumpulan data.

b. Wawancara

Selain dokumentasi, penelitian ini juga

menggunakan metode wawancara sebagai metode untuk mendapatkan data. Wawancara adalah salah satu sumber informasi studi kasus yang sangat penting. Semakin besar bantuan dari seorang responden, maka akan semakin besar perannya sebagai “informan” (Yin, 2014). Informan merupakan kunci yang sangat penting bagi keberhasilan penelitian studi kasus.

Menurut Yin (2014, pp. 108-110) tipe-tipe wawancara dibagi menjadi tiga, yaitu:

- Wawancara *open-ended*

Tipe wawancara ini memungkinkan penelitian ini bisa bertanya kepada responden kunci mengenai fakta-fakta atau suatu peristiwa di samping opini responden mengenai peristiwa yang ada. Penelitian ini juga bisa meminta responden atau narasumber mengambil jalan tengah untuk pendapatnya terhadap peristiwa tertentu.

- Wawancara yang terfokus

Tipe wawancara ini merupakan wawancara yang dilakukan dengan waktu singkat misalnya satu jam. Wawancara yang terfokus bisa tetap menjadi wawancara yang *open-ended*. Wawancara

jenis ini juga mengasumsikan cara percakapan namun penelitian ini tidak perlu mengikuti serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang diturunkan dari protokol studi kasusnya.

- Wawancara survei

Tipe wawancara ini memerlukan beberapa pertanyaan yang lebih terstruktur dan sejalan dengan survei. Tipe wawancara survei ini akan meliputi anjuran sampling seperti yang digunakan dalam survei umumnya dan hasilnya akan dianalisis dengan cara yang sama.

Penelitian ini menggunakan wawancara *open-ended* dikarenakan penelitian ini ingin mengetahui fakta-fakta dalam sebuah peristiwa. Fakta-fakta yang didapatkan akan menjadi sumber informasi yang penting untuk penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan rekaman video saat melakukan wawancara sebagai bukti wawancara.

3.5 Keabsahan Data

Teknik triangulasi data adalah teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain di luar data yang sudah dikumpulkan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data

tersebut (Moeloeng, 2010). Menurut Yin (2014, p. 38) dalam penilaian keabsahan data, terdapat tiga jenis penilaian dalam penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif, yaitu:

a. Validitas Konstruk

Proses ini merupakan proses mencari tahu langkah-langkah operasional yang sesuai dengan konsep, caranya yaitu dengan mengumpulkan data dari beberapa sumber, membangun rantai bukti, dan membuat laporan studi kasus yang ditinjau dari informan.

b. Validitas Eksternal

Proses ini mampu menunjukkan apakah dan bagaimana temuan studi kasus dapat digeneralisasi. Proses ini dilakukan dengan mengamati bentuk pertanyaan penelitian yang diajukan dalam melakukan studi kasus karena bentuk pertanyaan dapat membantu atau menghalangi preferensi untuk mencari generalisasi

c. Reliabilitas

Proses ini dilakukan dengan menggunakan protokol studi kasus secara terperinci dan mengembangkan studi kasus berbasis data.

Penelitian ini menggunakan jenis penilaian keabsahan data validitas konstruk dengan mengumpulkan beberapa sumber, menggabungkan berbagai data yang didapatkan serta membuat

laporan studi kasus.

3.6 Analisis Data

Bukti dari studi kasus adalah suatu hal yang sulit untuk dianalisis. Sulit dianalisis karena belum teridentifikasinya strategi dan tekniknya secara tuntas di masa lalu. Setiap penelitian seharusnya dimulai dengan strategi analisis yang umum di mana mengandung prioritas tentang apa yang akan dianalisis dan mengapa. Ada tiga strategi studi kasus yaitu, penjodohan pola, pembuatan penjelasan, dan analisis deret waktu (Yin, 2014).

Penelitian ini menerapkan strategi penjodohan pola. Strategi ini merupakan salah satu strategi paling digemari dalam analisis studi kasus. Logika sangatlah penting dalam penggunaan penjodohan pola karena dapat membandingkan pola yang didasarkan atas pengalaman dengan pola yang dideskripsikan. Jika di antara kedua pola memiliki persamaan, maka hasilnya dapat mendukung validitas internal studi kasus yang bersangkutan (Yin, 2014).

Studi kasus cenderung bersifat deskriptif, cara penjodohan pola akan relevan dengan pola variabel yang spesifik yang dapat ditentukan sebelum pengumpulan datanya (Yin, 2014).